

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kelahiran seorang anak adalah titipan Tuhan kepada orangtua. Dimana orangtua di tugaskan untuk mendidiknya ke jalan yang benar. Orangtua bertanggungjawab untuk membesarkan dan mempersiapkan masa depan anak. Wujud pertanggung jawaban tersebut mengusahakan agar anak-anaknya kelak dapat menjadi orang yang dewasa, yaitu orang yang dapat mandiri, bertanggungjawab dan berguna bagi masyarakat¹. Dalam mendidik seorang anak maka banyak usaha yang harus dilakukan agar semua itu dapat berjalan secara efektif. Dimana disitu sangat dibutuhkan kedua orangtua dalam menyediakan makanan, memberikan perhatian, kasih sayang, dan dukungan dalam belajar dan dalam perkembangannya agar anak dapat bertumbuh dan berkembang dengan baik.² Tetapi pada kenyataannya perkembangan anak tak selalu seperti ini, karena orangtua dari anak tidak mampu memberikan perhatian serta kebahagiaan dalam keluarga hal ini bisa saja terjadi disebabkan oleh orangtuanya yang memiliki keegoisan dalam bertindak serta dapat

¹ Riyanti,Dirri. : “ *Kajian Teologia-Psikologis Tentang Pendidikan Anak Usia 6-9 Tahun di Gereja Kibaid Jemaat Ropo’ Klasis Makale Utara*” Mengkendek: (STAKN Toraja,2015),1.

² Dede Rahmat Hidayat, Herdi.*Bimbingan Konseling Kesehatan Mental di Sekolah*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya,2014),36.

mempengaruhi kehidupan anak dalam pertumbuhan serta memiliki sikap keras kepala.

Maslow, mengatakan bahwa setiap anak pasti memerlukan sebuah lingkungan yang didalamnya ada keluarga yang menurutnya membuat dia nyaman bagi dirinya, karena dia tahu bahwa ada orangtua, khususnya seorang ibu yang dapat melindungi dia kalau muncul kesulitan atau ancaman baginya. Kebanyakan orang-orang yang berhasil menemukan jati dirinya ternyata memiliki seseorang yang mendukungnya dari belakang yaitu orangtuanya yang sangat mencintai mereka. Tetapi dalam kenyataan yang ada banyak anak yang tidak tahu apakah mereka sangat di cintai, diperhatikan dengan baik oleh orangtuanya. Bahkan ada dari mereka merasa bahwa orangtuanya tidak mampu memberikan cinta kasih dan perhatian kepada mereka. Padahal seharusnya jika orangtua menginginkan anaknya berkembang dengan baik maka harusnya diciptakan suasana penuh perhatian dan rasa sayang dalam mendidik seorang anak. Kurangnya dukungan dan kasih sayang akan meninggalkan akar pahit dalam diri seorang anak.

Tidak dapat untuk dipungkiri bahwa semua orang tanpa terkecuali bisa terkena akar pahit bahkan banyak orang tidak sadar kalau mereka memiliki akar pahit dalam kehidupan mereka, padahal akar pahit sangat menghambat bahkan menghancurkan sendi-sendi pertumbuhan

Iman seseorang. Ibarat penyakit tumor ganas, akar pahit akan menyebar dan menggerogoti kesehatan rohani seseorang dengan dasyat, Oleh karena itu penulis akan melihat bagaimana tindakan seorang gembala terhadap anak yang mengalami situasi yang terpuruk karena terluka sebab diabaikan atau tidak diakui oleh Ayah kandungnya sendiri. Dalam hal ini anak yang terluka sangat membutuhkan perhatian dan sentuhan kasih sayang dari orang-orang yang terdekat baik itu dari tutur kata dan tindakan, bahkan pemberian apresiasi dari lingkungan ia berada dengan cara-cara yang sederhana ketika kita tau keberadaan dan situasi keadaan yang ia alami dan tetap menjaga serta menciptakan suasana yang bahagia dan ceria bagi anak yang terluka ini untuk menghadirkan keharmonisan yang telah hilang darinya karena keegoisan orang tua agar anak terluka ini boleh merasakan kasih dan sayang atas kehadiran kita sebagai teman, saudara atau sahabat.

Anak yang terluka sering kali memiliki hidup yang kesepian (Loneliness), yaitu merupakan pengalaman dari setiap orang pada saat-saat tertentu, tidak tergantung siapa dia, berapa umurnya dan apa pun juga kondisi sosial ekonominya. Loneliness adalah pengalaman yang menyakitkan, di mana yang bersangkutan merasakan kekosongan jiwa sehingga tidak dapat lagi menikmati komunikasinya dengan orang lain, ia bisa begitu sedi, putus asa, gelisah, khawatir dan ingin sekali dibutuhkan dan disayangi. Akibatnya seorang bisa tetap merasa begitu

lonely meskipun di tengah orang-orang yang mengasihi dirinya, bahkan merasa ditolak dan ditinggalkan. Loneliness biasanya juga mengakibatkan munculnya perasaan tidak berharga dan untuk mengatasi perasaan yang tidak menyenangkan itu, ia akan cenderung menyangkali kehadiran lonelinessnya baik dengan menyibukkan diri menghadiri pertemuan-pertemuan, melakukan macam-macam kegiatan maupun lari dari realita kehidupannya dengan minum-minuman keras, dan sebagainya.

Ahli ilmu jiwa Craig Ellison, menyebutkan tentang tiga maca loneliness yaitu: *Emotional-Loneliness* yang terjadi oleh karena orang yang bersangkutan mengalami kegagalan atau tidak mampu membina hubungan yang intim dan berarti dengan sesamanya, tidak ada keterlibatan emosi yang berarti dengan sesamanya, oleh karena itu kebutuhannya yang utama adalah teman yaitu mereka yang berinteraksi secara meaningful dengan dirinya. *Social loneliness* yaitu perasaan kesepian dan kekosongan jiwa yang timbul oleh karena merasa dirinya tidak berharga, hidupnya dirasakan tidak berarti oleh karena kebutuhan acceptance (merasa diterima) dari sesamanya tidak terpuaskan, jadi kalau emotional loneliness membutuhkan teman berinteraksi pada umumnya maka social loneliness membutuhkan teman-teman yang bisa mengerti dan menghargai dirinya, *Existensial loneliness* adalah kesepian yang dialami oleh mereka yang kehilangan pegangan hidupnya, kehilangan

hubungannya dengan Allah sehingga hidupnya mengambang tanpa arah.³

Salah satu pendekatan yang digunakan dalam proses konseling ialah Konseling realitas. Konseling realitas yang lebih menekankan masa kini, maka dalam memberikan alternatif bantuan tidak usah melacak sejauh mungkin pada masa lalunya, sehingga yang dipentingkan bagaimana klien dapat sukses mencapai hari depannya, karena manusia dalam kehidupan mempunyai kebutuhan dasar, yaitu cita dan harga diri. Oleh karena itu Untuk membantu manusia keluar dari masalahnya dan memperoleh identitas diperlukan suatu terapi. Karena di balik semua itu, banyak manusia yang masih belum mencapai identitas keberhasilannya. Mereka masih belum dapat mencapai kebutuhan dasar psikologisnya, yaitu kebutuhan untuk mencintai dan dicintai serta kebutuhan untuk merasakan bahwa Ia berguna bagi diri sendiri maupun orang lain, konseling realitas ini sangat penting khususnya bagi klien yang mengalami luka batin. Dan konseling realitas Menolak konsep adanya sakit mental pada setiap individu, tetapi yang ada individu yang bertingkah laku tak bertanggung jawab, tetapi tingkah laku tersebut masih dalam taraf mental yang sehat. Berfokus pada tingkah laku yang nyata, guna mencapai tujuan yang akan datang penuh optimisme. Jadi tingkah laku yang nyata dilakukan pada masa ini adalah merupakan

³ Yakub B.Susabda, *Pastoral Konseling*, (Gandum Mas), 67-68.

refleksi harapan nyata untuk mewujudkan masa yang akan datang⁴. Dalam hal ini penulis sangat tertolong dengan menggunakan konseling pastoral dengan teori konseling realitas yang lebih kepada melihat masa sekarang dan masa yang akan datang. Dalam hal ini hubungan konseling realitas terhadap anak yang terluka akan menjadi acuan untuk penulis lebih berfokus mencapai harapan sang anak untuk dapat diterima dengan baik dalam rangkulan sang ayah.

Dalam Efesus 6:4 mengatakan bahwa “Dan kamu, bapa-bapa, janganlah bangkitkan amarah di dalam hati anak-anakmu, tetapi didiklah mereka dalam ajaran dan nasehat Tuhan”. dari bagian Alkitab ini mengatakakan bahwa ketika orangtua mengajar anaknya, janganlah sampai ia menyakiti hati anaknya dan membuat hati anaknya terluka. Jangan sampai terjadi masalah dengan kepribadian (personality) dari seorang anak jika cara mengajar orangtua tidak sesuai dengan yang seharusnya⁵

Karena itu dapat untuk kita ketahui bahwa, kitab suci mewartakan bahwa Yesus Kristus telah memperkenalkan Allah sebagai Bapa (Mat. 6:9-13 dan Luk. 11:2-4), Allah adalah Bapa semua orang “yang menerbitkan matahari bagi orang yang jahat dan orang yang baik

⁴<https://ejournal.Uinib.Ac.Id>, : A Daud, *Penangan Masalah Konseli Melalui Konseling Realitas*, 2019, diakses 24 Februari 2022

⁵Riyanti, Dirri S.Pd.K.: “*Kajian Teologia-Psikologis Tentang Pendidikan Anaka Usia 6-9 Tahun di Gereja Kibaid Jemaat Ropo’ Klasis Makale Utara*” *Mengkendek* : STAKN TORAJA, 2015, 2

dan menurunkan hujan bagi orang yang benar dan orang yang tidak benar” (Mat. 5:45). Bahkan Allah Bapa “menghendekai supaya semua orang diselamatkan dan memperoleh pengetahuan akan kebenaran. “ (1 Tim. 2:4), itulah sebabnya dalam nama Tuhan Yesus Kristus, kita pun di panggil untuk semua orang sebagai saudara, entah yang berkehendak baik, maupun yang tidak berkehendak baik sekalipun Tuhan Yesus Kristus yang memperkenalkan dan mengajarkan kepada kita, Bapa semua orang juga mengajak kita agar mengasihi Allah dan mengasihi sesama. Bahkan orang-orang yang memusuhi kita. Maka, dasar alkitabiah bagi persaudaraan sejati adalah hukuman kasih itu ⁶. Dengan keadaan yang terjadi di lapangan atau di kelurahan Benteng Ambeso yang menjadi tempat penulis untuk meneliti mengenai anak yang terluka.

Berdasarkan observasi awal, penulis mengamati bahwa ada anak yang tidak diakui oleh ayahnya, sehingga anak ini memperlihatkan sikap seperti pembangkang dan memberontak, bahkan selain itu anak juga menaruh dendam oleh karena itu kehidupan sang anak tersebut menjadi tidak merasa nyaman dalam menjalani hari-harinya, ada kebingungan serta kekerasan hati yang selalu menjadi konsumsi psikis yang tidak stabil hingga sang anak tersebut terus dalam bayang-bayang kehancuran. Pikiran dan hati serta perbuatan selalu tidak dapat sinkron untuk

⁶ Aloysius Budi Purnomo, Pr., *Merajut Persaudaraan Sejati Lintas Iman*, Yogyakarta, 11-12.

melakukan segala sesuatu karena jiwanya dipenuhi dengan luka batin serta diselimuti oleh akar pahit yang telah lama bersarang dalam diri anak tersebut oleh karena dengan kelahiran sang anak yang tertolak dalam keluarga besar orang tua dari pihak bapak bahkan bapak sendiri juga ikut dengan asutan keluarga besarnya hingga membuat kedua orang tuanya harus berpisah dan akhirnya anak tersebut harus di besarkan oleh orang lain⁷

Karena dalam kenyataan, akar pahit yang dialami seseorang sering disebabkan oleh orang-orang yang secara emosional dekat dengannya, seperti saudaranya, orang yang dipercayai, atau orang yang dikasihinya. Itulah sebabnya jika terjadi akar pahit, penyelesaiannya pun memerlukan penanganan yang bijaksana karena memiliki kedekatan emosional dengan faktor penyebabnya. Faktor kedekatan emosional dapat membuat seseorang yang memiliki akar pahit menolak untuk mengakui kenyataan akar pahit yang dialaminya, hal itu mungkin karena ia segan, malu, takut, merasa terancam, atau merasa tidak berdaya.⁸kini sang anak tersebut melewati hari-harinya dengan pergumulan yang berat hingga saat ini.

⁷Wawancara dengan si anak, *M*, Rabu 9 Februari 2022

⁸Elisa B. Surbakti, M. A., *Konseling Praktis, Yayasan Kalam Hidup*, 95

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus masalah di atas yang penulis paparkan maka rumusan masalah dalam penulisan tesis ini adalah bagaimana konseling pastoral menggunakan konseling realitas bagi anak yang terluka di Kelurahan Benteng Ambeso.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah tersebut di atas maka tujuan penelitian yaitu : Untuk menganalisis proses pastoral konseling dengan menggunakan teknis konseling realitas bagi anak yang terluka di kelurahan Benteng Ambeso.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang dipaparkan diatas maka dalam penelitian ini menghasilkan dua manfaat, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Memberi sumbangsi teoritis kepada orangtua,anak dan keluarga dalam menjalani kehidupan yang saat ini di alami terlebih dalam mebangun kembali luka yang terpendam bagi anak tersebut.

2. Manfaat Praktis

Menghadirkan perspektif atau kajian yang lebih membangun serta memulihkan luka anak tersebut menjadi perdamaian antara orangtua dan anak.

E. Metode penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penyelesaian karya ilmiah ini adalah Dengan menggunakan metode kualitatif, dengan teknik mengumpulkan data melalui wawancara dan kajian pustaka.

Melalui pendekatan ini maka penulis dapat berupaya untuk menemukan harapan yang dirindukan anak yang terluka ini untuk dapat memiliki hubungan baik bersama dengan ayahnya.

F. Sistematika Penulisan

Sistematiknya suatu penulisan dapat dilihat dari cara penuli menguraikan secara sistematis tulisan dengan baik dan secara beruntun dan teratur sesuai dengan pemahaman yang benar tentang teknik penulisan karya ilmiah. Tujuan agar pembaca dapat memahami dan mengerti akan maksud dan isi dari tulisan ini. Adapun sistematika penulisan karya ilmiah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bagian ini penulis akan mendeskripsikan mengenai latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN TEORI

Pada bagian ini memuat mengenai teori-teori yang membahas tentang pemulihan luka batin terhadap anak tersebut.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada bagian ini akan memuat gambaran umum mengenai kasus tentang anak yang terluka oleh karena diterlantarkan oleh ayahnya tersebut dengan teknik pengumpulan data, nara sumber, informan, teknik analisa data.

BAB IV Berisi pemaparan hasil penelitian mengenai tentang Konseling Pastoral dengan menggunakan teknik Konseling Realitas di Kelurahan Benteng Ambeso, dan analisisnya.

BAB V Merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran.